

SUKU MANDAR : MENGENAL KEBUDAYAAN MARITIM DARI PROVINSI SULAWESI BARAT

Irma Dwi Jayanti¹, Isrina Siregar², Budi Purnomo³

*irmadwijayanti9b@gmail.com*¹, *isrinasiregar@unja.ac.id*², *budipurnomo@unja.ac.id*³

*Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi*¹²³

Abstrak: Penelitian ini merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap kebudayaan-kebudayaan maritim yang dimiliki oleh Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya- budaya maritim yang diciptakan oleh Suku Mandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Study Literatur, yang dimana penelitiannya dimulai dengan mencari-berbagai sumber lalu difahami sebelum diambil yang sekiranya sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun berdasarkan penelitian ini, terdapat sebuah fakta bahwa Suku Mandar merupakan suku yang berbudaya maritim dan berada di sekitar Segitiga Emas Nusantara. Budaya-budaya maritim yang dihasilkan adalah budaya yang berkaitan dengan teknologi perikanan. Adapun budaya-budayanya adalah Perahu Sandeq yang artinya runcing, Festival Sandeq race yang merupakan bentuk upaya untuk melestarikan kapal Sandeq yang mulai tergantikan oleh perahu bertenaga mesin, dan yang terakhir adalah rumpon. Rumpon merupakan alat penangkapan ikan khas Suku Mandar.

Keyword: Kebudayaan, Suku Mandar, Perahu Sandeq, Festival Sandeq Race, Rumpon.

Abstract: This research is a form of concern for maritime cultures that are owned by Indonesia. The purpose of this research is to find out the maritime cultures created by the Mandar Tribe. The method used in this research is the Literature Study method, in which the research begins by looking for various sources and then understanding them before taking what is appropriate with the objectives of this research. Based on this research, there is a fact that the Mandar Tribe is a tribe that has maritime culture and is located around the Golden Triangle of the Archipelago. The resulting maritime cultures are cultures related to fishing technology. The cultures include the Sandeq Boat which means spiky, the Sandeq Race Festival which is a form of effort to preserve the Sandeq boats which are being replaced by motorized boats, and finally FADs. FADs are a fishing tool typical of the Mandar Tribe.

Keywords: Culture, Mandar Perahu Sandeq Tribe, Sandeq Race Festival, Fish Aggregating Device.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang secara geografis termasuk kedalam negara kepulauan, yang artinya Indonesia memiliki wilayah perairan yang luas. Air merupakan sumber utama dari kehidupan manusia dan tiap peradaban besar di dunia pasti ditopang oleh perairan yang membuat tanah sekitarnya subur. Begitupun dengan laut, laut atau bidang maritim tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia banyak aktifitas manusia/masyarakat tertentu yang menggantungkan kehidupannya dari aktifitas kemaritiman. Di Indonesia, nenek moyangnya sudah mengenal laut dan menjadikan laut sebagai aktifitas kehidupannya, hal ini bisa dibuktikan dengan banyak kerajaan maritim yang berkembang di daerah pesisir Indonesia sekarang dan kerajaan-kerajaan ini ditopang oleh bidang kemaritimannya. Salah satu contoh

negara/kerajaan maritim di masalalu yang ditopang oleh kemaritimannya adalah negara/kerajaan Sriwijaya (Eka Asih, 2013).

Laut Indonesia sejak dari dulu sudah banyak dimanfaatkan oleh negara- negara terdahulu untuk menopang perekonomiannya, yaitu dengan cara membuat pelabuhan- pelabuhan bagi kapal-kapal yang hendak berdagang dengan negara-negara di Nusantara atau hanya berlabuh untuk mengisi logistik saja. Selainitu, laut Indonesia merupakan laut yang menyimpan banyak kekayaan maritimnya, seperti ikan yang melimpah dan lain sebagainya. Aktifitas-aktifitas masyarakat dilaut semakin berkembang menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya sehingga menciptakan kebudayaan-kebudayaan maritim yang unik dan berbeda di tiap-tiap daerahnya (Wibowo, 2021).

Kebudayaan merupakan hasil adaptasi kelompok masyarakat dengan suatu situasi yang disesuaikan dengan lingkungan sosialnya yang terkadang tidak jarang menjadi sebuah norma yang dianggap tabu ataupun sakral. Kebudayaanbiasanya saja berkaitan dengan kepercayaan/peserta, bahasa, sosial, seni, ekonomi dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan aktifitas kehidupan manusia. Kebudayaan berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu Tangible atau kebudayaan yang bersifat dengan kebendaan, sebagai contohnya adalah cara pembuatan perahu dan lainnya. Dan yang kedua adalah Intangible, yaitu kebalikan dari Tangible, yaitu bersifat non kebendaan, contohnya seperti larangan- larangan dan yang lainnya. Sedangkan unsur kebudayaan menurut Kontjaraningra terdapat tuju unsur, yaitu : Sistem religi, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem organisasi masyarakat, kesenian, dan mata pecaharian.

Kebudayaan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil dari aktifitas dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang meliputi kepercayaan, adat istiadat, kesenian dan lain sebagainya. Sedangkan menurut E.B Tylor (dalam Soekanto, 1990), kebudayaan adalah hal yang kompleks dan mencakup beberapa hal didalamnya seperti kesenian, moral, hukum, kepercayaan juga adat istiadat dan kemampuan yang didapat masyarakat sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat. Pengertian kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara, merupakan hal-hal yang berasal dari masyarakat yang berkaitan dengan alam dan juga kodrat masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan masyarakat yang menyesuaikan dengan alam.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kebudayaan diatas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa, kebudayaan adalah hal-hal yang meliputi nilai-nilai dalam masyarakat seperti kepercayaan, adat istiadat, sistem pencaharian dan lain sebagainya yang bersifat kompleks yang didapat dari perannya sebagai anggota masyarakat serta terpengaruh oleh kondisi alam. Dan dengan demikian, kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari aktifitas manusia sebagai anggota kelompok masyarakat dan interaksinya dengan alam.

Wilayah pertemuan antara laut Jawa, Laut Flores dan Selat Malaka merupakan salah satu wilayah pusata kebudayaan maritim di Indonesia. Bahkan menurut Alimudin (2013), wilayah tersebut diibaratkan Segitiga Emas Nusantara. Dan seperti halnya ini tidak terlalu berlebihan apabila diibatkan sebagaimana Emas. Bagaimana tidak, suku-suku yang kebudayaannya berorientasikan Lautberada disana, seperti Suku Bajo, Suku Buton, Suku

Madura, Suku Suku Bugis, Suku Makassar, Tentunya Suku Mandar yang akan dibahas pada artikel ini.

Selain itu, ada beberapa alasan lain kenapa Alimudin menyebutkan kalau wilayah laut tersebut sebagai Segitiga Emas Nusantara. Wilayah tersebut cukup layak dinamakan Segitiga Emas Nusantara karena terjadi sebuah akulturasi antara satu budaya dengan budaya lainnya sehingga memiliki beberapa kesamaan yang mendasar yang bisa dijumpai dari peralatan penangkap ikan ataupun cara pembuatan perahu. Wilayah Segitiga Emas Nusantara juga menjadi wilayah yang aktif kelaurannya ramai dari dahulu hingga sekarang. Selain itu juga, wilayah Segitiga Emas Nusantara memiliki keberagaman flora dan fauna yang disebabkan oleh garis imajiner Wallace dan Webber sehingga wilayah tersebut memang cukup layak untuk mendapatkan julukan Segitiga Emas Nusantara (Hamid. 2017).

Suku Mandar sendiri memiliki kebudayaan maritim yang cukup banyak dan patut menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang-orang Suku Mandar maupun kita sebagai orang Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan maritim yang ada tercipta oleh Suku Mandar memiliki keunikan tersendiri baik dari segi makna, fungsi ataupun dari segi pembuatannya sehingga patut dilestarikan sebagai bentuk kepedulian dan juga untuk menjaga kekayaan budaya maritim Indonesia.

Pengetahuan manusia telah membawanya ke era moderen yang serba praktis dan menciptakan orang-orang yang memiliki sifat pragmatis dan terkadang apatis. Perkembangan teknologi telah membawa manusia ke era Post Moderen yang berdampak pada budaya-budaya lokal yang mulai ditinggalkan karena tercipta standarisasi kebudayaan mana yang cocok dan relevan dengan zaman sekarang dan mana budaya yang sudah tidak relevan. Era Post Moderen merupakan era yang melegalkan kebebasan dalam berfikir, berfikir ataupun dalam berekspresi. Jika dikaitkan dengan kebudayaan, era Post Moderen lebih mementingkan estetika yang artinya lebih mementingkan bentuk. Sedangkan banyak kebudayaan-kebudayaan dari Indonesia yang tidak bersifat dinamis atau kaku dan mempertahankan keasliannya sehingga menjadi bumerang karena dianggap sudah tidak relevan dengan zaman.

Kekayaan budaya maritim yang tercipta oleh suku Mandar perlu dilestarikan dan dijauhkan dari permasalahan-permasalahan yang biasa ditemui dalam keberlangsungan dalam suatu kebudayaan. Adapun permasalahan-permasalahan dalam kebudayaan adalah sebagai berikut :

1) Difusi

Secara terminologi, difusi merupakan suatu pertukaran kebudayaan antara satu budaya dengan budaya lain yang disebabkan oleh pertemuan antar masyarakat atau antara suku. Dampak negatif dari difusi akan terasa apabila budaya yang datang dianggap lebih superior dari budaya sendiri sehingga budaya sendiri mulai dilupakan atau terjadi degradasi kebudayaan. Sehingga rasa cinta terhadap budaya sendiri harus diterapkan sejak dini. Akan tetapi, difusi juga memiliki dampak positif apabila terjadi akulturasi antara dua kebudayaan yang berbeda sehingga tercipta kebudayaan yang lebih beragam dan sesuai dengan zamannya.

2) Permasalahan dalam pewarisan kebudayaan

Pewarisan kebudayaan merupakan sebuah bentuk upaya pelestarian suatu kebudayaan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Akan tetapi tidak jarang generasi penerima warisan kebudayaan tidak menerima kebudayaan yang diwariskan dikarenakan sudah ketinggalan zaman. Sekali lagi, modernisasi kebudayaan perlu dilakukan dengan tujuan keberlangsungan kebudayaan itu sendiri. Akan tetapi, sebelum mewariskan kebudayaan, seharusnya terdapat sosialisasi atau lainnya yang bersifat pembekalan atau pengetahuan terhadap budaya yang hendak dilestarikan (Yuliati, Y. 2014).

Kebudayaan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil dari aktifitas dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang meliputi kepercayaan, adat istiadat, kesenian dan lain sebagainya. Sedangkan menurut E.B Tylor, kebudayaan adalah hal yang kompleks dan mencakup beberapa hal di dalamnya seperti kesenian, moral, hukum, kepercayaan juga adat istiadat dan kemampuan yang didapat masyarakat sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat. Pengertian kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara, merupakan hal-hal yang berasal dari masyarakat yang berkaitan dengan alam dan juga kodrat masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan masyarakat yang menyesuaikan dengan alam. menyelamatkan kebudayaan-kebudayaan baik yang dari Suku Mandar ataupun dari suku-suku lainnya.

Sebagi generasi yang hidup di era serba cepat dan setiap aspek kehidupan tidak bisa dijauhkan dari yang namanya teknologi, bukan berarti harus melupakan budaya-budaya yang sudah ada. Generasi sekarang memang tidak sepenuhnya bisa disalahkan mengenai kurangnya minat terhadap kebudayaan-kebudayaan tradisional yang ada. Seharusnya kebudayaan-kebudayaan yang ada juga harus mampu beradaptasi dan memasukan teknologi kedalam unsur-unsur kebudayaannya sehingga generasi sekarang tertarik untuk mempelajarinya atau bahkan mengembangkannya. Usaha lain yang bisa dilakukan adalah memamerkan kebudayaan yang sudah ada, membuka pengajaran jika kebudayaannya berkaitan dengan keahlian. Saat budaya terkontaminasi teknologi, khususnya kebudayaan yang sifatnya Tangible, bukan berarti kebudayaan tersebut hilang sebab kebudayaan dari zaman dahulu juga terus mengalami perubahan baik bentuk ataupun cara pembuatan dan lainnya. Dan saat memasukan budaya moderen ke budaya tradisional seharusnya tidak merusak makna yang sudah tertera dari kebudayaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang diciptakan oleh Suku Mandar sekaligus sebagai bentuk dari kesadaran dan kecintaan terhadap kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang tidak kalah menarik dengan kebudayaan-kebudayaan orang luar. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Study Pustaka.

Metode Study Literatur atau metode kajian pustaka menurut Zed (2008:3) ia menyatakan bahwa metode kajian pustaka merupakan rangkaian aktifitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan sumber pustaka, lalu dibaca dan difahami, serta

mencari bahan penelitian.

Dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber dari berbagai jurnal yang disesuaikan dengan judul dan tujuan penelitian. Setelah mendapatkan sumber, selanjutnya adalah membaca lalu memahami isi yang sekiranya sesuai dengan tujuan penelitian. Selain dari jurnal, peneliti juga mengambil dari beberapa website sebagai perbandingan dengan sumber yang ditemukan. Setelah mencari dan membaca sumber-sumber yang dikira relevan dengan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah proses penulisan hasil dari analisis dan mengamati adalah menyusunnya.

Kajian pustaka merupakan proses yang harus dilakukan oleh para peneliti, apalagi penelitiannya berkaitan dengan akademik dan bertujuan untuk pengembangan bidang teoritis ataupun bidang manfaat praktis. Kegiatan kajian pustaka biasanya dilakukan oleh para peneliti bertujuan untuk mencari dasar tumpuan dalam proses memperoleh informasi serta membuat landasan teori, kerangka berfikir, juga hipotesis penelitian. Manfaat lain dari kegiatan study literatur, yaitu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah yang sedang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Suku Mandar

Mandar adalah sebutan untuk salah satu suku yang berbudaya Maritim dan berasal dari Provinsi Sulawesi Barat. Penamaan Suku Mandar jika dilihat dari sudut pandang bahasa terdapat dua arti (Yahya, 2013). Pertama, diyakini toponimi suku Mandar ini berkaitan dengan sungai Mandar yang hulunya berada di kecamatan Malunda atau kabupaten Majene dan muaranya di kota Tinambung. Yang kedua berasal dari bahasa Hindu yang terdiri dari dua kata, yaitu *man* dan *dhar* yang jika disatukan akan membentuk kata *dharman* dan artinya adalah memiliki penduduk. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan kalau penamaan suku Mandar ini tertuju kepada dua hal, yaitu berkaitan dengan tanah mandarnya dan juga berkaitan dengan masyarakat mandarnya (Annisa, N. S. 2020).

Kelahiran suku Mandar seperti bisa ditelusuri pada abad ke 16. Alimuddin (2013) berpendapat bahwa suku Mandar ini bermula dari tujuh kerajaan kecil yang pada abad ke 16 membuat sebuah federasi. Dan nama federasi tersebut adalah *Pitu Baqbana Binaga* yang artinya yaitu tujuh kerajaan di muara sungai. Selain federasi tersebut, ada satu federasi lain yaitu federasi yang bernama *Pitu Ulunna Salur* yang artinya adalah tujuh kerajaan di hulu sungai. Pada perkembangan selanjutnya, federasi *Pitu Baqbana Binaga* bersatu dengan federasi *Pitu Ulunna Salur*.

Jika diperjelas lebih jauh, federasi *Pitu Baqbana Binaga* atau tujuh kerajaan di muara sungai. Tujuh kerajaan tersebut adalah : 1). Kerajaan Benuang; 2). Kerajaan Mamuju; 3). Kerajaan Tapalang; 4). Kerajaan Pamboang; 5). Kerajaan Banggae; 6). Kerajaan Sendana; dan 7). Kerajaan Balapina. Sedangkan federasi *Pitu Ulunna Salur* atau tujuh kerajaan di hulu sungai terdiri: 1). Kerajaan Bambang; 2). Kerajaan Tabang; 3). Kerajaan Matangnga; 4). Kerajaan Mambi; 5). Kerajaan Aralle; 6). Kerajaan Rante Bulangah; dan 7). Kerajaan Tabulahan.

Kebudayaan maritim yang diwariskan oleh suku Mandar tercipta karena kondisi tanah di tempat asal suku Mandar tidak begitu subur sehingga mereka memaksimalkan

potensi baharinya. Hal ini semakin diperkuat dengan peta Geologi Lembar Mamuju yang menunjukkan bahwa tempat tinggal suku Mandar memiliki tanah yang tidak subur yang diakibatkan oleh terdapatnya tiga formasi geologi, yaitu Batuan TMM, TMA dan TMMT. Formasi TMMT dan TMM merupakan batuan yang membentuk Batu Gamping, sedangkan TMA merupakan formasi yang berasal dari sisa-sisa gunung api tersier pada zaman dahulu (Oktavianus, 2019).

Kondisi Geografi tempat asal Suku Mandar mengharuskan penduduknya untuk berinovasi dan memnfaatkan lingkungan baharinya untuk tetap bertahan hidup yang dari itu tidak heran kalau Suku Mandar memiliki keberagaman Budaya Maritim. Suku Mandar bukanlah satu-satunya suku yang ada di Sulawesi sebagaimana yang telah disebutkan di awal bahwa terdapat lima suku lain juga yang berbudaya maritim. Akan tetapi terdapat perbedaan antara suku Mandar dengan lima suku lainnya, yaitu dari karakteristik lautnya. Suku Mandar adalah satu-satunya diantara kelima suku tersebut yang berhadapan langsung dengan laut dalam yaitu Selat Makasar.

Kondisi lingkungan laut suku Mandar mengharuskan beradaptasi dengan dan berinovasi yang disesuaikan dengan kondisi lautnya. Kondisi laut dan adaptasinya jelas mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan maritim yang diciptakan. Adaptasi masyarakat Suku Mandar dengan teknologi penangkapan ikan seperti rumpon, Perahu Sandeq, serta teknologi penangkapan ikan yang dilaksanakan sambil meng hanyut di tengah laut.

Selain kebudayaan Maritimnya, Suku Mandar juga memiliki beberapa kebudayaan lainnya. Salah satunya yang tidak bisa dipisahkan dari budaya adalah bahasa, Suku Mandar memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Mandar. Akan tetapi belum bisa dipastikan sudah sejak kapan bahasa ini digunakan oleh suku tersebut, tapi ada sebuah lontar yang diperkirakan berasal dari abad ke 15 yang menggunakan bahasa Mandar.

Selain bahasa, beberapa kebudayaan lainnya adalah pakaian adat yang dinamai dengan pattuquduq towaine, rumah adat boyang, ada juga makanan khas suku Mandar yang bernama Pandeang Peapi dan lainnya. Keberagaman budaya yang dimiliki suku Mandar merupakan salah satu bukti kemajemukan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Jika membahas dari segi kepercayaan dan mata pencaharian, pada tahun 2021 masyarakat suku Mandar 95% adalah pemeluk agama Islam dan 5% adalah pemeluk agama Kristen. Akan tetapi sebelum dua agama tersebut menjadi agama resmi masyarakat Mandar, terdapat beberapa kepercayaan yang dianut. Yaitu falsafah *Pemali Appa randana*, ritual Mappasoro dan lainnya. Sedangkan untuk mata pencahariannya, masyarakat Mandar mayoritas bekerja sebagai seorang nelayan. Selain karena memang itu sudah turun temurun, masyarakat Mandar juga meyakini kalau bukti penyatuan diri dengan laut itu dengan menjadi seorang nelayan dan masyarakat Mandar juga sangat mengagungkan laut.

Kebudayaan-kebudayaan Maritim Suku Mandar

Seperti yang sudah disinggung di awal, bahwa kebudayaan maritim suku Mandar sangat erat kaitannya dengan kondisi bahari dan berkaitan dengan teknologi perikanan. Ada tiga kebudayaan maritim suku Mandar yang akan dibahas disini, yaitu Perahu Sandeq, Festival Perahu Sandeq, dan Rumpon.

a. Perahu Sandeq

Sandek merupakan perahukhas Mandar sekaligus teknologi bidang agrasi terbaik dari Mandar. Pendapat Alimuddin (2013) bahwasanya perahu sandek merupakan perahu tanpa mesin tercepat di kawasan Austronesia. Perahu ini diperkirakan pertama kalidibuat oleh orang-orang Kampung Pambusuang Sulawesi Barat, sekitar dasawarsa 1930 an. Sandek sendiri dalam bahasa Mandar memiliki arti runcing. Pemberian nama ini sepertinya sesuai juga dengan body perahu yang haaluannya tajam dan sepertinya kecepatan perahu sandeq dipengaruhi oleh bentuk perahuyang runcing. Dalam proses pembuatan perahu Sandek, terdapat ritual yang menjadi ciri khasnya (Amrullah, 2015). Hal ini disebabkan oleh anggapan masyarakat Suku Mandar yang menganggap perahu sandeq bukan hanya sekedar benda mati, melainkan juga dianggap sebagai benda hidup yang menjadi temansaat berlaut. Adapun dalam proses pembuatannya terbagimenjadi tiga, yaitu awal pembuatan, proses pembuatan, dan setelah pembuatan, tahap- tahap lebih jelasnya sebagai berikut :

- 1) Tahapan pertama : tahapan pertama atau sebelum memulai pembuatan perahu biasanya akan dilakukan ritual-ritula yang bertujuan untuk keselamatan selama proses pembuatan perahunya.
- 2) Tahapan kedua : pada tahap kedua terbagi lagi menjadi dua, yang pertama adalah tahap *Mattobo* yaitu tahap pemasangan papan pertamayang juga tidak lepas dari hal mistis. Penerapan papan pertama ini dilakukan oleh kepala tukangnyasendiri dibarengi dengan ritual-ritual dan tahap kedua ini dianggap menjadi kunci terhadap keberhasilan pembuatan perahu. Yang kedua adalah tahap pemasangan *Pallayarang* yaitu pemasangan tiang utama untuk layar perahu yang juga diiringan dengan *Ussul* (semacam ritual) yang harapannya supaya tiangnya kuat.
- 3) Tahap ketiga: tahap terakhir yaitu tahap setelah pembuatan perahu selesai. Tahapan ini terbagi menjadi empat, yaitu : 1). *Mapposiq*, tahap pengisian jiwa; 2). *Kuliwa*, yaitu tahap syukuran atas selesainya pembuatan perahu sandeq sekaligus tanda perahu siapdigunakan; 3). *Makkotaqsanggilah*, yaitu tahap pembuatan tempat kemudi oleh kepala tukangnyasendiri; 4). Peluncuran perahu. Proses pembuatan perahu sandeq yang syarat akan ritual-ritual ini selain merupakan hal yang unik sekaligus menjadi ciri khas dari pembuatan perahu tersebut.

b. Festival Sandeq Race

Proses pembuatan perahu Sandeq memang sangat syarakt dan kental dengan kebudayaan, akan tetapi hal itu bukan berarti menjauhkan perahu Sandeq dari keterancaman pelestariannya. Sebab pembuatan perahu Sandeq sudah bukan hal yang tren lagi dikalangan masyarakat suku Mandar. Hal ini disebabkan oleh peralihan profesis semenjak abad ke20 ini. Masyarakat setempat sudah mulai beralih prifesi dari seorang nelayan menjadi para pengusaha, pedagang, ataupun terjun keduniapolitik dan lain hal sebagainya. Maka untuk melestarikan perahu Sandeq maka dibuatlah Festival Sandeq (Wasila. 2021).

Festival Sandeq sendiri merupakan ajang yang dilaksanakan setahun sekali di Sulawesi Barat sekaligus sebagai bentuk dari usaha pelestarian Perahu Sandeq yang mulai tergantikan oleh perahu- perahu yang bertenaga mesin. Festival Sandeq atau dikenal dengan *Festival Sandeq Race* merupakan festival yang digagas oleh Liebner tahun

1995. Liebner sendiri adalah seorang peneliti sekaligus seorang ilmuwan yang expert dibidang budaya maritim. Festival Sandeq race ini dilaksanakan setiap tahun yang berbarengan dengan peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia. Festival Sandeq Race ini telah menjadi objek wisata di Sulawesi Barat karena setiap pelaksanaannya selalu mampu mendatangkanparawisatawan untuk menyaksikan lomba perahu Sandeq yang rutanya berawal dari Mamuju dan Berahir diMakasar (Kasitowati., R. D. 2011).

Pelaksanaan FestivalSandeq Race merupakan bentukwarisan nenek moyang yang pattdilestarikan oleh masyarakat Suku Mandar. Kondisi lingkungan masyarakat Suku Mandar yang erat dengan lautan maka tidak heran jika kebudayaan maritim sudah menjadinafas dan kearifan lokal bagi mereka. Adapun nilai-nilai yang berusaha dibawa dalam Festival tersebut adalah nilai mengenai keyakinan, kecepatan, ketangakasan, keindahan,kepemimpinan, dan juga nilai kerjasama (Darwis, M. F. 2022).

c. Rumpon

Selain perahu Sandeq, karyalain yang dibuat oleh Suku Mandar adalah Rumpon. Rumpon sendiri adalah alat bantu untuk menangkap ikan yang mekanisme seperti perangkap yang didalamnya terdapat umpan sehingga ikan-ikan disekitar tertarik untuuk memakannya.

Secara komponen, Rumpon terdiri dari empat komponen, yaitu batu yang berfungsi sebagai pemberat, tali, pemikat ikan, dan pelampung. Rumpon biasanya dijadikan tempat berlindung ikan dari predator, untuk bertelur, atau bahkan hanya dijadikan tempat untuk mencari telur. Rumpon sepertinya bisa dijaikan contoh cara menangkap ikan tanpa merusak lingkungan sekitar dan juga menyebabkan kepunahan ikan, karena Rumpon tidak menggunakan racun.

KESIMPULAN

Suku Mandar merupakan suku yangberdiam di Segitiga Emas Nusantara yang secara geografis tidak memungkinkan untuk memnafaatkan tanah untuk bertani atau berladang karena kurangnya kesuburan. Suku Mandar merupakan suku yang langsung dihadapkan langsung ke laut dalam yaitu Selat Makasar. Kondisi geografis ini mengharuskan masyarakat Suku Mandar terus berinofasi untuk bertahan Hidup. Kekayaan Bahari membuat masyarakat setempat terus mengembangkan teknologi perikanannya supaya bisa memenuhi kebutuhan saat menjadi nelayan. Budaya-budaya maritim yang dihasilkan oleh masyarakta erat akan sarat kebudayaannya dan juga hal-hal mistis. Akan tetapi semakin hari kebudayaan maritim tersebut mulai terlupakan karena perkembangan teknologi ataupun terhalang budaya-budaya modern yang mengalahkan eksistensi budaya-budaya tradisional. Adapun hasil dari kebudayaaan maritim masyarakat mandar adalah perahu Sandeq, Festival Sandeq race, dan juga Rumpon. Perahu Sandeq yang artinya runcing merupakan salah satu bukti kemajuan masyarakat Mandar dalam mengembangkan teknologi perikannya. Dalam pembuatan perahu Sandeq terbagi menjadu tiga, yaitu tahapan pertama untuk keselamatan, kedua pemasangan papan pertama, yang kedua adalah perapan tiang layar dan juga pembuatan lubang kendali, da yang ketiga adalah proses sukuran karena telah selesainya pembuatan perahu sekaligus tandda perahu siap digunakan. Untuk melestoreikan perahu Sandeqyang hari demi hari sudah mulai tergantikanoleh perahu yang bertenagakan mesin, maka dibuatlah Festival

Sandeq Race yang dilaksanakan secara tahunan dan tepatnya dihari peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Festival ini sudah menjadi wisata maritim Sulawesi Barat karena selalu mampu menarik para wisatawan untuk menyaksikan perlombaan perahu sandeq yang dimulai dari Mamuju- Makassar. Selain Perahu Sandeq, kebudayaan maritim yang dihasilkan oleh suku Mandar adalah Rumpon. Rumpon merupakan alat penangkapan ikan tradisional yang terdiri dari empat bagian, yaitu bagian batu sebagai pemberat, tali, perangkap ikan, dan juga pelampung. Rumpon merupakan bentuk kepedulian masyarakat Mandar terhadap lautnya, karena tidak merusak alam dan membuat punah ikan.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, M. (2013). *Kabar Dari Laut*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. (2013). *Orang Mandar Orang Laut*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. (2005). *Mengapa Kita (Belum) Cinta Laut*. Yogyakarta: Ombak.
- Annisa, N. S. (2020). Tradisi Mappande Sasi' di Dusun Tangnga-Tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Studi Budaya Islam). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 145-156. CULTURE. *Meraja Jurnal*, 625-639.
- Darwis, M. F. (2022). SANDEQ FESTIVAL AS A FORM OF
- Eka Asih. (2013). Studi Kewilayahan dalam Penelitian Peradaban Sriwijaya. *Kalpataru Majalah Arkeologi*. Vol. 22(2).
- Hamid, Abd Rahman, (2017). Jaringan Pelayaran Mandar dan Perdagangan Rempah di Selat Makassar 1900-194. *Makalah Seminar Nasional: "Rempah Mengubah Dunia". Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya*.
- Kasitowati, R. D. (2011). Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 63-68.
- Kurniasih, W. (2019, Agustus 19). *Google.com*. Diambil kembali dari Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>
- Oktavianus. (2019). Bahasa dan Budaya Maritim: Identitas dan Pemerdayaan Budaya Bangsa. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19.
- Soekanto, S, (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tahara, T. a. (2019). Nakodai Mara" dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim Dan Identitas Orang Mandar. *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 249-259.
- Wasila. (2021, Oktober 1). *Google.com*. Diambil kembali dari Tambah Pintar.com: <https://tambahpinter.com/suku-mandar/>
- Wibowo A, Eka P, Endun S. 2021. Manajemen Strategi Pengelolaan Sumber Daya Maritim di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. 12(2).
- Yahya, N.W. (2013). *Strata Sosial Masyarakat Balanipa (Studi Atas Ketatanegaraan Islam)*. Skripsi. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
- Yuliati, Y. (2014). Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27.